

CAMPUR KODE DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @TOTALPOLITIK.COM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Dicky Setyawan: Yunus Sulistyono

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan penggunaan campur kode pada kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk campur kode, jenis campur kode, serta latar belakang penggunaan campur kode pada kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan unsur berupa kata, frasa, klausa, *baster* (kata campuran), dan pengulangan kata. Terdapat 5 data untuk penyisipan kata, 4 data untuk penyisipan frasa, 2 data untuk penyisipan klausa, 3 data untuk penyisipan *baster*, dan 2 data untuk penyisipan pengulangan kata. Jenis campur kode yang ditemukan meliputi campur kode ke dalam (*inward code mixing*), campur kode ke luar (*outward code mixing*), dan campur kode campuran (*mixed code mixing*). Temuan data menunjukkan adanya 4 data campur kode ke dalam, 8 data campur kode ke luar, dan 2 data campur kode campuran. Secara keseluruhan, latar belakang penggunaan campur kode pada kolom komentar akun Instagram Total Politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat formalitas bahasa media sosial, faktor prestise, serta faktor identitas sosial dan kedaerahan.

Kata kunci: sociolinguistik, campur kode, Instagram, total politik

Abstract

This research is aimed at describing the forms of code mixing, types of code mixing, and the use of code mixing in the comment column on the IG account @totalpolitik.com. The purpose of the research is to describe the forms of code mixing, types of code mixing, and the background of the use of code mixing in the comment column of the IG account @totalpolitik.com. The type of research method used in this study is descriptive qualitative. Based on the results of data analysis, the forms of code mixing include the insertion of elements in the form of words, phrases, clauses, basters, and word repetitions. There are 5 data for word insertion, 4 data for phrase insertion, 2 data for clause insertion, 3 data for baster insertion, and 2 data for word repetition insertion. The types of code mixing include inward code mixing, outward code mixing, and mixed code mixing. The findings of inward code mixing are 4 data, outward code mixing are 8 data, and mixed code mixing are 2 data. Overall, the background reasons for the use of code mixing in the comments column of the Total Politik Instagram account are influenced by several factors, namely the formality of social media language, prestige factors, and social and regional identity factors.

Keywords: sociolinguistics, code mixing, Instagram, total politics

1. PENDAHULUAN

Fenomena campur kode sebenarnya sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi antara penutur dan lawan bicara, baik secara lisan maupun tertulis, melalui media cetak maupun elektronik. Fenomena ini juga kerap muncul di berbagai media yang digunakan oleh masyarakat, termasuk media sosial. Di dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya, penguasaan berbagai bahasa sering dimanfaatkan, baik secara sadar maupun tidak, saat menggunakan media sosial. Chaer (1994) menjelaskan bahwa bahasa ialah sekumpulan simbol berupa bunyi yang memiliki sifat arbitrer. Simbol-simbol ini dimanfaatkan oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, dan sekaligus mencerminkan identitas mereka.

Bahasa sebagai sebuah sistem berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat agar lebih tertata dan dapat digunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Chaer (1995) menjelaskan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Keduanya saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan. Bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi yang dimanfaatkan semua masyarakat dalam mengekspresikan gagasan, ide, maksud, maupun tujuan tertentu. Lebih dari itu, di dalam konteks yang lebih luar, bahasa juga berperan sebagai cerminan berbagai aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kedudukan sosial, stratifikasi kelas, gender, dan kesetaraan.

Bahasa yang berfungsi sebagai sarana interaksi antar manusia, kini mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini selaras dengan peran utama bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagai alat untuk menyalurkan ide dan pemikiran antara penutur dan pendengar guna mencapai pemahaman bersama, bahasa kini muncul dalam berbagai variasi.

Komunikasi di masyarakat umumnya dilakukan melalui bahasa lisan dan tulisan. Dalam bahasa tulisan, jejaring sosial adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan, terutama Instagram. Instagram adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menambahkan filter digital, dan kemudian membagikannya kepada orang lain (Al Maarif dan Saddhon, 2023). Situasi ini berujung pada permasalahan campur kode yang biasa terjadi di platform media sosial.

Salah satu media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat adalah Instagram. Instagram dipilih sebagai subjek penelitian ini, karena bersama dengan Facebook dan YouTube, Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang paling banyak digunakan. Instagram sendiri merupakan salah satu aplikasi berbagi foto atau video yang memungkinkan penggunanya saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sebagai elemen sistem sosial dan alat komunikasi. Menurut Holmes (2001: 1), sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dianalisis dari aspek internalnya, tetapi juga dilihat sebagai alat komunikasi yang berperan dalam kehidupan sosial.

Bahasa dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan dari aspek sosial dan budaya masyarakat. Chaer dan Agustina (dalam Dewi dkk., 2020) menjelaskan bahwa dalam fenomena campur kode, terdapat istilah yang merujuk pada kode utama atau kode dasar yang dipakai, yang berfungsi sesuai dengan posisinya. Sebagai ilustrasi, jika seorang penutur bahasa Indonesia menyisipkan elemen-elemen dari bahasa daerahnya dalam percakapan, maka bisa dikatakan bahwa dia telah melakukan campur kode.

Campur kode merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa membentuk suatu kalimat utuh (Santoso, 2021). Dalam interaksi dalam komunitas multibahasa, campur kode tidak bisa dihindari. Fenomena ini sering disebut ketergantungan bahasa pada masyarakat multibahasa, dan disebabkan oleh interaksi antara fungsi dan peran masing-masing bahasa.

Madani (2020: 15) menjelaskan salah satu ciri dari campur kode adalah adanya unsur-unsur atau varian suatu bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa lain, yang mana unsur-unsur tersebut bercampur dengan bahasa yang disisipkannya. Selain itu, Madani (2020: 15) juga menyatakan bahwa elemen atau varian yang disisipkan tidak lagi mempunyai fungsi mandiri. Khotimah (dalam Yulianto dan Samosir, 2021: 206) menambahkan penggunaan campur kode mempunyai beberapa fungsi, di antaranya untuk memperlancar komunikasi, menciptakan suasana santai atau akrab, serta memperhalus ucapan, menyindir, atau memberikan nasihat.

Campur kode terjadi ketika unsur-unsur bahasa daerah yang berkaitan, seperti bahasa Jawa atau Sunda, terserap ke dalam bahasa utama. Pencampuran kode-kode asing menyangkut penyerapan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan campur kode memadukan unsur bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu konteks.

Media sosial adalah sarana komunikasi elektronik seperti situs web, jejaring sosial dan microblogging. Masyarakat bisa membentuk komunitas online dari segala penjuru dunia dengan berbagi informasi, ide, pesan pribadi ataupun video. Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh banyak kalangan saat ini. Instagram sebagai platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi momen-momen melalui foto dan video, serta berinteraksi dengan komunitas global melalui fitur-fitur seperti like, komentar, dan hashtag. Instagram dikenal karena desainnya yang sederhana dan user-friendly,

memungkinkan pengguna dari berbagai kalangan, termasuk individu biasa, selebriti, dan bisnis, untuk berinteraksi dan berbagi konten dengan mudah (Suryani, 2024).

Instagram telah berkembang dengan menambahkan berbagai fitur yang meningkatkan pengalaman pengguna dan memungkinkan berbagai bentuk interaksi sosial dan pemasaran. Interaksi ini menciptakan rasa koneksi sosial yang kuat dan memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dengan orang-orang penting dalam hidup mereka.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (1995), mengatakan bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Lebih jauh, masih dalam buku yang sama, didefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sehingga, secara tidak langsung hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa.

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisipkan tidaklah mempunyai fungsi sendiri, Suwito (1996: 68). Sedangkan menurut Nababan (1984), campur kode adalah situasi ketika orang mencampur dua bahasa atau lebih atau bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa. Dalam keadaan seperti itu hanya relaksasi pembicara atau kebiasaan yang dipatuhi.

Campur kode dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat tutur, di mana terdapat kode utama atau kode dasar yang dominan, sementara kode lainnya hanya berupa unsur tambahan yang melengkapi tuturan tersebut (Setiawati dkk., 2021). Fenomena campur kode juga mencakup pemakaian elemen bahasa seperti kata, klausa, idiom, atau sapaan, yang bertujuan untuk memperkaya gaya bahasa (Arfianto & Jumini, 2024). Kemampuan berbahasa ganda sering tercermin dalam interaksi mereka di media sosial, baik secara sengaja maupun tidak. Hal ini menjadi alasan mengapa di media sosial sering terjadi berbagai bentuk campur kode. Campur kode merupakan fenomena berbahasa di mana dua atau lebih bahasa digabungkan dengan cara memasukkan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Unsur-unsur yang disisipkan tersebut tidak berdiri sendiri dan tidak memiliki fungsi tersendiri dalam bahasa yang digunakan (Adara dkk., 2021).

Campur kode dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kata, kata ulang, kelompok kata, idiom, atau klausa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dapat dibagi menjadi faktor sosial, seperti (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan *prestise*, dan (3) untuk perkembangan dan pengenalan budaya; serta faktor kebahasaan, seperti (1) kemudahan dalam mengingat, (2) keterbatasan kosakata, dan (3) untuk mencapai hasil yang diinginkan. Fenomena campur kode sering terlihat ketika seseorang menyisipkan bahasa asing dalam percakapan berbahasa Indonesia, terutama dalam situasi santai. Campur kode tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga sering dijumpai di media sosial seperti Instagram. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan satu bahasa dominan dalam pembicaraan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lain. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan proses penyisipan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain, dengan melibatkan berbagai ragam bahasa seperti kata, klausa, idiom, dan sapaan.

Jenis-jenis Campur kode dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan hubungan kekerabatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) adalah jenis campur kode yang melibatkan bahasa yang masih satu rumpun, misalnya penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia (Eliya & Zulaeha, 2017). Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) terjadi ketika unsur bahasa asing disisipkan dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan bahasa asing dalam percakapan berbahasa Indonesia (Dahniar & Sulistyawati, 2023). Sementara itu, campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) melibatkan kombinasi bahasa daerah dan bahasa asing dalam suatu kalimat atau klausa (Tsani & Musthafa, 2024).

Yulianto dan Samosir (2021: 206) mengemukakan bahwa fungsi pemakaian campur kode, antara lain untuk melancarkan komunikasi, menciptakan suasana santai/akrab, dan memperhalus/menyindir/menasihati. Dari pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa campur kode memiliki berbagai fungsi, salah satu fungsinya yaitu untuk meningkatkan *prestise*/gengsi, untuk menunjukkan *prestise* dalam latar belakang sosial atau tingkat pendidikan, biasanya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menggunakan jenis/tipe campur kode ke luar yaitu dengan menyisipkan bahasa-bahasa asing dalam percakapan.

Bentuk-Bentuk Campur Kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1996: 92) membedakan bentuk campur kode menjadi beberapa macam

antara lain: a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan f. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Menurut Nababan (dalam Setyaningrum, 2019: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi, pada situasi formal jarang terdapat campur kode. Campur kode ke dalam, disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu ungkapan dari bahasa asing, dalam bahasa tulisan. Campur kode bisa saja digunakan secara lisan maupun tulisan, campur kode secara lisan dapat ditemui di sekolah, kantor, tempat umum bahkan di mana saja. Campur kode secara tulis banyak dijumpai di berbagai media cetak maupun elektronik contohnya pada koran atau majalah dan media sosial maupun web-web di internet. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan campur kode menjadi tren di berbagai kalangan, selain terlihat keren penggunaan campur kode juga sudah menjadi kebudayaan.

Penyebab terjadinya Campur Kode Suwito (dalam Maulidini, 2007: 37-43) memaparkan dua hal yang paling melatarbelakangi penggunaan campur kode. Latar belakang tersebut dapat dibedakan menjadi latar belakang non kebahasaan atau sikap (*attitudinal type*) dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*). a. Faktor non kebahasaan (*attitudinal type*) dibedakan menjadi 1) *Need for synonym* maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan. 2) *Social value*, yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Sedangkan b.) Faktor latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kemampuan, kebiasaan, dan kondisi bahasa yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Faktor ini mencakup penguasaan kosakata, struktur tata bahasa, fonologi, dan variasi dialek yang digunakan. Latar belakang kebahasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh dan belajar bahasa, termasuk pendidikan, budaya, dan interaksi sehari-hari.

Latar belakang kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: 1) *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. 2) *Pernicious humonity*, maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. 3) *Oversight*, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur.

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada fenomena campur kode. Salah satunya, penelitian Rufaidah dkk. (2023), menunjukkan pola campur kode yang mencakup kata dan kalimat. Campur kode ini terjadi karena pengaruh lingkungan sosial, upaya menciptakan keakraban dengan lawan bicara, serta keterbatasan dalam penggunaan kode dasar. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan Lestari dan Marini (2020) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan meliputi kata, frasa, kata majemuk, klausa, dan pengulangan kata. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis-jenis campur kode, yaitu campur kode masuk, campur kode keluar, dan kombinasi campur kode masuk dan campur kode keluar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pada kolom komentar akun Instagram @army_indonesiaa disebutkan ada dua jenis campur kode eksternal. Mayoritas komentar tersebut datang dari penggemar BTS yang dikenal dengan sebutan Army. Campuran kode keluar yang teridentifikasi meliputi campuran kode antara bahasa Indonesia dan Korea yang berjumlah 15 titik data, serta campuran kode antara bahasa Indonesia dan Inggris yang juga mencatat total 15 titik data. Penelitian Septiani dan Manaksina (2021) bertajuk “*Code Mixing* pada Akun Instagram @demakhariini (penelitian sociolinguistik)” menemukan 88 dataset mengandung unsur campur kode dari postingan di akun @demakhariini.

Ningrum (2019) menjabarkan hasil penelitiannya bahwa yang dominan ada dalam data yakni campur kode ke luar dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris sebanyak 6 data. Campur kode kedalam ada 4 data. Alih kode yang ada dalam data dominan alih kode ekstern yakni bahasa Jawa ke bahasa Inggris sebanyak 6 data dan alih kode intern sebanyak 4 data. Sementara itu, untuk bentuk alih kode ada 2 yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Lalu untuk campur kode ada 5 bentuk yakni (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

Iftitah dkk. (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa (1) keseluruhan data yang ditemukan merupakan jenis campur kode keluar, (2) bentuk campur kode yang ditemukan berupa kata dan frasa, (3) penggunaan kata dalam bahasa Inggris lebih banyak diunggah oleh akun Instagram @daily.twitter.id. Damayanti dkk., (2024) menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh bahwa terdapat tiga jenis campur kode yang digunakan oleh Lesti Kejora untuk membuat judul pada unggahan statusnya yang dimana terdapat campur kode kedalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Campur kode kedalam peneliti menemukan percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda). Campur kode keluar meliputi bahasa Indonesia dengan bahasa asing (bahasa Inggris) dan

untuk campur kode campuran peneliti telah menemukan tiga penggunaan bahasa sekaligus, diantaranya adalah bahasa Indonesia, Bahasa Arab, serta bahasa Inggris. Faktor terjadinya campur kode karena keinginan si pemilik akun yang ingin menggunakan lebih dari dua bahasa.

Hikmarezki dkk. (2024) dengan hasil penelitian ditemukan bentuk campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa. Jenis campur kode berupa campur kode keluar, sedangkan fungsi campur kode yang ditemukan berupa fungsi untuk menegaskan atau menyakinkan suatu hal, fungsi untuk menghormati mitra tutur serta fungsi untuk mengakrabkan atau menyantiaikan suatu pembicaraan. Santoso (2021) menunjukkan hasil dari penelitian bahwa bentuk alih kode pada dialog antar tokoh film Yowis Ben The Series meliputi dua jenis, yakni, (1) alih kode intern, (2) alih kode ekstern. Bentuk campur kode pada dialog antar tokoh film Yowis Ben The Series meliputi, (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, (4) baster, (5) idiom, (6) pengulangan kata.

Juarijah dkk. (2020) menjelaskan hasil penelitian bahwa penganalisisan wujud, jenis, dan faktor penyebab campur kode dan alih kode masyarakat pesisir Pantai Lippo Labuan. Campur kode dan alih kode yang dilakukan masyarakat pesisir Pantai Lippo Labuan memiliki alasan yang jelas.

Penelitian Faidah (2022) dengan hasil penelitian yakni terdapat delapan campur kode yang ditemukan dalam lirik lagu “Senandung Rindu”, bentuknya adalah campur kode ke luar dan campur kode ke samping, ditemukan satu bentuk campur kode klausa dan campur kode frasa, terdapat enam alih kode yang ditemukan dalam lirik lagu dan bentuknya adalah campur kode ke dalam. Penelitian Kultsum (2023) Data yang ditemukan berupa sepuluh campur kode ke luar dan lima campur kode ke dalam. Penggunaan campur kode yang ditemukan berupa kata dasar, frasa, istilah dan kalimat. Penggunaan campur kode ke luar yang ditemukan yakni pada bahasa Inggris, lalu penggunaan campur kode ke dalam ditemukan pada bahasa Jawa, Sunda, dan Medan. Penelitian oleh Kaamiliyaa (2023) yang menghasilkan penelitian bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi santriwati Tahfidzul Quran Pondok Modern Darul Falach Temanggung ditemukan sebanyak 113 data dengan rincian sebagai berikut; 27 data berupa alih kode, 75 data berupa campur kode dan 11 data terindikasi mengalami perubahan makna bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Penelitian dari Fatawi (2018) yang menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi wujud-wujud campur kode yang terdapat dalam percakapan bahasa Arab santri Pondok Madinah, dan unsur-unsur bahasa lokal yang masuk dalam bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanirmala (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan campur kode terjalin dalam empat bahasa daerah (Sunda, Jawa, Batak dan Minang) dan dua bahasa asing (Arab dan Inggris)

sedangkan alih kode terjalin satu bahasa asing yaitu bahasa Arab. Dalam wujud campur kode dan alih kode terdapat kata, frasa, klausa, baster dan kata ulang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan temuan bukti bentuk campur kode di dalam kolom komentar akun IG @totalpolitik.com, mendeskripsikan temuan bukti jenis campur kode dalam kolom komentar akun IG @totalpolitik.com, dan mendeskripsikan alasan yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dalam kolom komentar pada akun IG @totalpolitik.com.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan (Eliya dkk., 2017). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif antara lain memahami suatu fenomena secara mendalam, menggambarkan kondisi atau situasi tertentu, dan mengidentifikasi pola atau tema dalam suatu peristiwa sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiono (2020), penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang diterapkan untuk menyelidiki fenomena dalam keadaan alami, berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi.

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian berupa akun media sosial instagram yang bernama @totalpolitik.com. Objek penelitian adalah hal utama yang menjadi fokus atau sasaran dalam sebuah penelitian. Objek ini bisa berupa individu, kelompok, fenomena, peristiwa, gejala, atau konsep yang ingin dikaji dan dianalisis oleh peneliti.

Data penelitian diperoleh dari bukti komentar berupa kata, frasa, dan kalimat dalam kolom komentar Instagram yang mengandung unsur campur kode. Sumber data berasal dari komentar di akun Instagram @totalpolitik.com dengan waktu pelaksanaan bulan September 2024 dan dilanjutkan pada bulan April-Mei 2026.

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik catat dan simak terhadap gambar/bukti screenshoot. Teknik klasifikasi data dianalisis dengan metode padan translasional dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015: 35).

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan kriteria-kriteria yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Uji kredibilitas dilakukan dengan meningkatkan ketekunan peneliti dalam mengidentifikasi bentuk dan jenis campur kode pada kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com, menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar sebagai bukti data, serta melakukan triangulasi teori melalui perbandingan konsep campur kode dari beberapa ahli sosiolinguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian, memuat peristiwa campur kode ada dua jenis, yaitu bentukan penyisipan campur kode dan macam-macam campur kode yang meliputi penyisipan berupa kata, frasa, kata pengisi, kata berulang, dan klausa. Selain itu, terdapat jenis-jenis campur kode yang terbagi atas campur kode masuk, campur kode keluar, dan campur kode yang meliputi jenis campur kode masuk dan campur kode keluar.

3.1. Klasifikasi Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut Ningrum (2019), bentuk-bentuk campur kode dibedakan menjadi 5 macam, yaitu: (a) penyisipan unsur sebagai kata, (b) penyisipan unsur sebagai frasa, (c) penyisipan dalam bentuk klausa, (d) penyisipan dalam bentuk baster. dalam bentuk kata-kata. sebagai klausa, dan (e) penyisipan unsur sebagai pengulangan kata.

3.1.1 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Kata

Dahniar & Sulistyawati (2023) menyatakan bahwa dalam setiap bahasa, campur kode pada tataran kata merupakan bentuk yang paling umum terjadi. Biasanya kombinasi kode ini muncul sebagai kata dasar. Di bawah ini adalah hasil kombinasi kode yang melibatkan penyisipan elemen sebagai kata, berdasarkan data kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com.

Tabel 1. Penyisipan Elemen yang Berwujud Kata

No.	Jenis Kata	Data
1.	Kata Benda (nomina)	Inget <i>ente</i> ga ikut berjuang pak... jagoan ente kan Anis kalah @burujulan999
2.	Kata Keterangan (adverbia)	Semua yang kau lakukan <i>is magic</i> @arief_priatna15
3.	Kata Kerja (verba)	Lah bukannya lu yang <i>ngusung</i> saingan kemaren ya politik oh politik sungguh dagelan @fajarifqi12
4.	Kata Sifat (adjektiva)	Urusan tuhan emang dunia <i>fana</i> saja semua akan hancur tiba saatnya tk ada sisa @isetiawan8888
5.		Gak ada di negeri ini yang positive di mata Rocky Gerung, memang paling bisa kalau Cuma ngasih komentar @srisut4

Pada data (1), ditemukan bentuk campur kode dapat terjadi melalui penyisipan kata benda, seperti kata "ente" yang merupakan kata dari bahasa Arab dan memiliki makna "kamu" dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada data (2), ditemukan campur kode berupa penyisipan kata keterangan, yaitu "is magic," yang berasal dari bahasa Inggris dan berarti "sihir" dalam bahasa Indonesia.

Pada data (3), campur kode terjadi melalui penyisipan kata kerja (verba) seperti "ngusung," yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "mengangkat" dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada data (4), ditemukan campur kode berupa penyisipan kata "fana," yang berasal dari bahasa Arab dengan arti "rusak" dalam bahasa Indonesia. Pada data (5), campur kode muncul melalui penyisipan kata "positive," yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti "positif" dalam bahasa Indonesia.

Analisis data di atas sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ningrum (2019), yang menemukan lima bentuk campur kode, salah satunya adalah penyisipan elemen yang berupa kata. Penyisipan kata dalam penelitian tersebut mencakup berbagai jenis, seperti kata benda, kata keterangan, kata kerja, dan kata sifat.

3.1.2 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Frasa

Meylani dkk. (2023) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, namun tidak melebihi jumlah yang ditentukan. Frasa juga diartikan sebagai kombinasi kata yang tidak memiliki sifat predikatif. Berikut ini adalah temuan campur kode yang melibatkan penyisipan unsur berupa frasa berdasarkan data dari kolom komentar pada akun Instagram @totalpolitik.com.

Tabel 2 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Frasa

No.	Jenis Frasa	Data
6.	Frasa verba	Sok paling emang ini mbak-mbak. Ehhh, mbah deng.. udah mbah, di rumah aja <i>lempit jarik</i> @bajar_saxy1931
7.		Kebijakan yang aneh... cenderung goblok sih. Sok netizen.. saya tunduh.. mangga lajengkeun. @miraf02
8.	Frasa adverbial	Yang paham maksudnya bung Rocky cerdas berarti.. <i>nek gak faham</i> sekolahe ngantuk'an.. @gamelan_aji_soka
9.	Frasa nomina	Tp pertanyaannya <i>loe siape</i> ??!! maen tanda tangan aje!!! @ricky_margono

Berdasarkan tabel 1.2, hasil penelitian menunjukkan adanya penyisipan unsur-unsur berbentuk frasa. Pada data (6), ditemukan campur kode berupa penyisipan frasa verba "lempit jarik", yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "melipat pakaian" dalam bahasa Indonesia. Pada data (7) memuat campur kode berupa penyisipan frasa verba “mangga lajengkeun”, yang berasal dari bahasa Sunda yang berarti “silahkan lanjutkan” dalam bahasa Indonesia.

Pada data (8), terdapat campur kode melalui penyisipan frasa adverbial "nek gak faham," yang merupakan gabungan bahasa Jawa dan bahasa Gaul, dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia "jika tidak paham." Selanjutnya pada data (9), teridentifikasi campur kode berupa frasa nomina "Loe Siape," yang berasal dari bahasa Betawi dan memiliki arti "kamu siapa" dalam bahasa Indonesia.

Dari penyajian analisis data di atas, dapat dihubungkan dengan penelitian Rufaidah dan dkk. (2023) yang menjelaskan hasil analisis memperlihatkan bahwa wujud campur kode berupa kata dan frasa. Penyisipan frasa pada data di atas, memuat frasa verba (kerja), frasa adverbial (keterangan), dan frasa nomina (benda).

3.1.3 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Klausa

(Septiani dkk., 2025) menjelaskan bahwa klausa adalah unit sintaksis yang lebih besar dari frasa tetapi lebih kecil dari kalimat, terdiri dari serangkaian kata yang membentuk struktur predikat. Merupakan hasil pencampuran kode dengan penyisipan unsur sebagai klausa, yang ditemukan dalam data komentar di akun Instagram @totalpolitik.com.

Tabel 3 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Klausa

No.	Data
10.	Klo Banteng Oposisi, Rame nieh ricuhnya... semua mau diurusin, 10 Tahun terakhir, ente di DPR & Pemerintah, lebih baikkah? Yang ada <i>ente anteng-anteng</i> aja @kachonk.story_13
11.	Malah jadi ladang calo dan makelar. Penguasa calonya dari plat merah. <i>Same old shit different day.</i> @affanbasmalah

Dalam penyajian tabel 1.3 di atas, pada data (10) ditemukan bentuk campur kode yang melibatkan penyisipan unsur klausa, yaitu "ente anteng-anteng". kedua unsur ini asalnya dari bahasa Betawi dan Jawa, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "kamu diam-diam." Fungsi unsur subjek tertuju pada kata “kamu”, sedangkan kata “diam-diam” adalah sebagai predikat, sehingga klausa tersebut terbentuk dari subjek dan predikat.

Pada data (11) terdapat bentuk campur kode yang melibatkan penyisipan unsur klausa, berupa “*Same old shit different day*” dalam bahasa Inggris, dan jika diterjemahkan dalam bahasa

Indonesia diartikan “omong kosong yang sama di hari yang berbeda”. Fungsi unsur predikat terdapat pada “omong kosong” dan keterangan pada kata “hari yang berbeda”.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019), yang menemukan lima bentuk campur kode, salah satunya adalah penyisipan unsur berupa klausa. Pada data di atas, terlihat adanya percampuran klausa antara bahasa Betawi dan bahasa Jawa.

3.1.4 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Baster

Menurut Desanti (2023) campur kode berbentuk baster adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa baster oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Berikut adalah temuan campur kode yakni penyisipan unsur berupa baster yang ditemukan dalam data komentar pada akun Instagram @totalpolitik.com

Tabel 4 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Baster

No.	Wujud Baster	Data
12.	Awalan + kata	PDIP sulit bangkit dari status juara korupsi dan <i>ngibul</i> partai wong cilik.. sulit warga utk memilih PDIP @selo.adi
13.		Sing meh tuku sopo? Aku wegah... aku rencana meh njukuk raize wae nek ora rocky sing bentuke apik...
14.	Awalan + kata + Akhiran	Sekali2 cangkeme Gerung <i>dijejeli</i> sepatu bal.. wae @didikpurwanto416
15.	Kata + akhiran	Kasih pak Jokowi dijadiin on target terus padahal dia <i>biangnya</i> @mohrifkynugraha

Menurut data yang ditemukan pada 1.4, telah dijabarkan hasil data penyisipan elemen-elemen yang berupa baster. Berikut adalah analisis hasil penelitian berdasarkan tabel 4, antara lain: Pada data (12), terdapat pembentukan campur kode dengan penyisipan elemen berupa baster yang terdiri dari awalan + kata, yaitu "ngibul". Kata dasar yang terkandung dalam unsur ini adalah "kibul" yang berasal dari bahasa Jawa. Kata ini mendapat imbuhan dari bahasa Jawa, yaitu awalan ng-, sehingga membentuk kata "ngibul", yang berarti "menipu" atau "bohong" dalam bahasa Indonesia.

Pada data (13) ditemukan bentuk campur kode dengan penyisipan elemen berupa baster yang terdiri dari awalan + kata, yaitu “njukuk”. Kata dasar dari njukuk ialah “jukuk” yang berasal dari bahasa Jawa. Kata njukuk mendapat imbuhan n-, kemudian membentuk kata “njukuk” yang artinya mengambil jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada data (14), ditemukan bentuk campur kode dengan penyisipan elemen baster berupa awalan + kata + akhiran, yaitu "dijejeli". Kata dasar dalam unsur ini adalah "jejel" yang juga

berasal dari bahasa Jawa, yang diberi imbuhan awalan di- dan akhiran -i. Gabungan unsur ini menghasilkan arti "dimasuki" dalam bahasa Indonesia. Pada data (15), ditemukan bentuk campur kode yang ditandai dengan kata "biangnya". Kata "biangnya" berasal dari bahasa Jawa dan memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu 'pelaku/orang yang membuat masalah'. Temuan hasil analisis data tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan Swastika dan Hasanah (2020) yang menunjukkan wujud campur kode, salah satunya penyisipan unsur berupa baster sebanyak 14 data. Penyisipan unsur baster mencantumkan awalan + kata, awalan + kata + akhiran, dan kata + akhiran.

3.1.5 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Pengulangan Kata

Perulangan kata adalah jenis kata yang termasuk dalam kategori polimorfemis, di mana kedua unturnya diucapkan tanpa jeda. Karena kedua unsur tersebut diucapkan secara berkesinambungan, penulisannya dalam ejaan harus disambung menggunakan tanda hubung (Chaer, 1994: 101). Berikut adalah temuan campur kode yang melibatkan penyisipan elemen berupa pengulangan kata, yang ditemukan dalam data komentar pada akun Instagram @totalpolitik.com.

Tabel 5 Penyisipan Elemen-Elemen yang Berwujud Pengulangan Kata

No.	Wujud Pengulangan Kata	Data
16.	Plonga-plongo	Bapak ini yang terkenal dgn mencla mencla dan <i>plonga-plongo</i> nya ya?? @sutansrmb
17.	Mencla-mencle	Bapak ini yang terkenal dgn <i>mencla-mencle</i> dan <i>plonga-plongo</i> nya ya??@sutansrmb

Setelah melihat hasil data pada tabel 1.5, dapat dideskripsikan analisis pada penyisipan elemen-elemen yang berupa pengulangan kata, antara lain pada data (16), terdapat bentuk campur kode terjadi melalui penyisipan pengulangan kata kerja, seperti "plonga-plongo," yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "bingung" dalam bahasa Indonesia. Kata ini mengalami reduplikasi penuh, yang juga memungkinkan terjadi dalam bahasa Indonesia. Pada data (17), ditemukan bentuk campur kode yang melibatkan penyisipan kata ulang, yaitu "mencla-mencle," yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti "tidak dapat dipercaya" dalam bahasa Indonesia. Data tersebut serupa dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2024), di mana analisis menemukan beberapa bentuk campur kode, salah satunya adalah penyisipan pengulangan kata. Penyisipan kata ulang yang ditemukan di atas mencakup kata ulang yang berasal dari bahasa Jawa.

3.2. Klasifikasi Jenis-Jenis Campur Kode

Menurut Suardi (dalam Iki dkk., 2023) membagi campur kode menjadi 3 jenis yaitu : a) campur kode ke dalam (iner code mixing), b) campur kode ke luar (outer code mixing), dan c) campur kode campuran (hybrid code mixing).

3.2.1 Campur Kode Ke Dalam (Internal)

Campur kode ke dalam merujuk pada pencampuran elemen-elemen yang berasal dari bahasa asli atau bahasa yang serumpun. Contohnya termasuk kombinasi Indonesia dengan Batak, Indonesia dengan Jawa, Indonesia dengan Betawi, dll. Berikut ni adalah jenis campur kode internal pada kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com.

Tabel 6 Campur Kode Ke Dalam

No.	Data
18.	Wkwkwk... maen ttd aja Ibu, emangnya mau pilkada di Rusia. Bukan presiden juga nyuruh2 negara org. <i>Kulo nuwun</i> dulu bu sama pemimpin sekarang dan pemimpin mulai 20 oktober mendatang. @hermansyah121212
19.	Nah mendingan bongkar perusahaan <i>opung</i> dan pemimpinnya..drpd ikutan nimbrung ke BOP. @riejut19
20.	Diotaknye dia pikirannya cuma soal cuan cuan dan cuan. Pantès disuruh ngurusin proyek <i>bancakan</i> .. @fdy_shaleem
21.	Ya tuhan ada ya pejabat modelan begini? ngomong asal <i>mangap</i> ? lupa kalo dia masih doyan duit pajak! @su_lun

Menurut hasil data pada tabel 2.1, telah dijumpai klasifikasi unsur campur kode ke dalam, contohnya pada data (18), ditemukan ungkapan "kulo nuwun" yang berasal dari bahasa Jawa dan berarti "permisi" atau "salam saat mengetuk pintu" dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada data (19) ditemukan kata "opung" yang berasal dari bahasa Batak yang berarti kakek jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dilanjutkan pada data (20) diketahui adanya campur kode ke dalam pada kata "bancakan" yang berasal dari bahasa Jawa, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan tradisi syukuran atau selamat. Pada data (21) ditemukan fenomena campur kode ke dalam yang merujuk pada kata "mangap" yang berasal dari bahasa Jawa, dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "mangap" mengartikan membuka mulut, mengaga-nganga. Data

tersebut menggambarkan campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Dewi, D. dkk (2020), yang menemukan 33 data alih kode dan 50 data campur kode, termasuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

3.2.2 Campur Kode (Eksternal) Ke Luar

Campur kode ke luar merujuk pada pencampuran elemen-elemen yang berasal dari bahasa asing. Contohnya adalah gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta bahasa lainnya. Berikut ini jenis campur kode ke luar dari data pada kolom komentar akun instagram @totalpolitik.com.

Tabel 7 Campur Kode Ke Luar

No.	Data
22.	Program ini lbh tepat dibilang heritage, sdg naturalisasi adalah pemain yang sama sekali <i>no connect un to Indonesia</i> . @tara_utpalaa
23.	Hahaha lah anda sbg apa bu? Nenek satu ini <i>post power syndrome</i> nya udah gak ada obatnya @Arsyah_007
24.	Modus termul PKI mafia penipu penjilat <i>munafik</i> @rahmanhbb
25.	Ngurus korupsi aja ga becuss mau ikut2an <i>war..</i> Prabowo <i>naif</i> banget jadi orng.. @manusiataakterkalahkan_
26.	<i>War Ticket</i> konser Hitam Pink saja ada calo apalagi War Haji. @emil.salim27
27.	<i>Riding the wave</i> ala emak2 tolol! @mayarambeyamko
28.	Junjungannya juga sama pembohong bathil menjijikkan... sesama kaum menjijikkan negeri ini. @teddys7316
29.	Soal rupiah undervalued itu menarik sih, karena ini bukan argumen baru tapi selalu relevan. @more71358

Berdasarkan hasil data pada tabel 2.2, telah tercantum klasifikasi jenis campur kode ke luar, contohnya pada data (22), ditemukan kalimat “*no connect un to Indonesia*” yang berasal dari bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia berarti “tidak ada koneksi ke Indonesia”. Dilanjutkan pada data (23) terdapat juga campur kode ke luar dengan kalimat “*post power syndrome*” yang berasal dari bahasa Inggris, dan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya adalah “sindrom pasca kekuasaan”.

Selanjutnya, data (24) memuat campur kode ke luar yang ditandai dengan kata “munafik” yang berasal dari bahasa Arab dan setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya ‘sifat berpura pura, bermuka dua, tidak dapat dipercaya’. Kemudian pada data (25) terdapat campur kode ke luar yang ditandai dengan kata “war” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “perang” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kata “naif” yang berasal dari bahasa Perancis yang artinya “maskulin” yang diserapkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan “lugu, polos, kurang pengalaman”.

Pada data (26) memuat campur kode ke luar yang ditandai dengan kata “*War, Ticket, dan Pink*” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “perang (rebutan), tiket, dan merah muda”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya data (27) terdapat campur kode ke luar pada frasa “*riding the wave*” yang berasal dari bahasa Inggris dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya menunggangi gelombang atau memanfaatkan tren, isu, atau momentum yang sedang viral/populer. Dilanjutkan pada data (28) memuat campur kode ke luar pada kata “bathil”. Kata bathil berasal dari bahasa Arab, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan tidak benar, salah, sia-sia, rusak, atau tidak sah.

Pada data (29) terdapat campur kode ke luar yang merujuk pada kata “*undervalued*” yang berasal dari bahasa Inggris yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti istilah dalam investasi yang merujuk pada aset (saham, properti, atau mata uang) yang diperdagangkan di pasar dengan harga lebih rendah daripada nilai intrinsik atau nilai wajarnya. Dari analisis data dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Yuliani dan dkk. (2023) yang menjelaskan hasil penelitiannya yang berupa pada kolom komentar akun Instagram @army_indonesiaa, tercantum dua jenis campur kode ke luar, yang mayoritas berasal dari para Army, sebutan untuk penggemar BTS. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara temuan data dalam aspek ini memuat campur kode ke luar yang mengandung unsur bahasa Inggris, sedangkan dalam penelitian Yuliani dkk. mengandung unsur campur ke luar bahasa Korea.

3.2.3 Campur Kode Campuran

Selain kedua jenis campur kode tersebut, campur kode juga terdeteksi terkait bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digabungkan dengan bahasa sejenis dan bahasa asing. Misalnya bahasa Indonesia dicampur dengan Batak dan Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan Jepang dan masih banyak lagi kombinasi lainnya. Di bawah ini adalah jenis-jenis campur kode campuran dari data pada kolom komentar akun instagram @totalpolitik.com.

Tabel 8 Campur Kode Campuran

No.	Data
30.	Lha bener ini, <i>saking</i> susahnya beli kaos ORI timnas akhirnya cari <i>gampang</i> beli kw di <i>live</i> tiktok @sufatmisaptaji
31.	Naha jadi petantang-petenteng antar gubernur kieu ahhh, mending <i>study tour</i> atuh da ngopi <i>barijeung</i> ngobrolkeun kemakmuran warga. Ahhh <i>rudet</i> . @rfydnn

Menurut hasil klasifikasi pada tabel 2.3 di atas, terdapat jenis campur kode campuran, seperti yang terlihat pada data (30). Data tersebut mengandung campur kode campuran dengan penggunaan kata “saking” dan “gampang” yang berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "oleh karena" dan "mudah" dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat kata “live” yang berasal dari bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai “langsung” ke dalam bahasa Indonesia.

Pada data (31) terdapat campur kode campuran pada kata “study tour” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “tur studi” jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu ada juga kata “barijeung, rudet” yang berasal dari bahasa Sunda yang artinya “barijeung itu sambil, dan rudet itu rumit”. Deskripsi analisis data penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Dewi, D. et al. melakukan. (2020) mengidentifikasi 33 data transcoding dan 50 data pencampuran kode. Salah satu bentuk pencampuran bahasa yang ditemukan adalah kombinasi bahasa Inggris dan Jawa. Data yang dikumpulkan menunjukkan kesamaan dengan hasil studi terkait.

3.3. Latar Belakang Penggunaan Campur Kode dalam Kolom Komentar pada AkunInstagram @totalpolitik.com.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com, penggunaan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor keformalan bahasa media sosial, faktor prestise, serta faktor identitas sosial dan kedaerahan. Ketiga faktor tersebut terlihat dari berbagai bentuk dan jenis campur kode yang digunakan oleh warganet ketika menanggapi isu-isu politik yang diunggah oleh akun tersebut. Sebagai media sosial yang bersifat terbuka dan interaktif, Instagram memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pendapat secara bebas dengan memanfaatkan berbagai variasi bahasa yang mereka kuasai. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam satu tuturan. Fenomena campur kode tersebut muncul karena warganet tidak hanya ingin menyampaikan pendapat politik, tetapi juga ingin menunjukkan identitas kelompok, kedekatan

budaya, ekspresi emosional, hingga citra intelektual tertentu. Penggunaan campur kode pada kolom komentar akun Instagram Total Politik dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut.

3.3.1. Faktor Keformalan Bahasa Media Sosial

Faktor pertama yang melatarbelakangi penggunaan campur kode adalah keformalan bahasa media sosial. Media sosial merupakan ruang komunikasi yang cenderung bersifat santai, spontan, dan tidak terikat oleh aturan kebahasaan formal sebagaimana dalam komunikasi resmi. Situasi tersebut mendorong pengguna untuk menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan dekat dengan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Hal ini tampak pada penggunaan kata-kata seperti *ngusung*, *mangap*, *plonga-plongo*, *mencla-mencle*, *ente*, dan *loe siape* yang muncul dalam berbagai komentar. Kata-kata tersebut digunakan secara alami tanpa mempertimbangkan kaidah bahasa Indonesia baku karena tujuan utama penutur adalah menyampaikan opini secara cepat dan mudah dipahami oleh pengguna lain. Selain itu, penggunaan frasa seperti *mangga lajengkeun*, *nek gak faham*, dan *lempit jarik* menunjukkan bahwa penutur merasa lebih nyaman menggunakan unsur bahasa yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik media sosial yang informal juga menyebabkan munculnya komentar yang bernada sindiran, humor, kritik, maupun sarkasme sehingga penggunaan campur kode menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat ekspresi tersebut. Dengan demikian, rendahnya tingkat keformalan komunikasi di media sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya campur kode dalam kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com.

Kolom komentar Instagram merupakan ruang komunikasi nonformal sehingga pengguna lebih bebas menggunakan bahasa campuran. Hal ini terlihat dari dominasi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, Betawi, Sunda, Arab, dan Inggris seperti: “ngusung” , “mangap” , “ente” , “kula nuwun” , dan “mangga lajengkeun”. Penggunaan unsur bahasa daerah tersebut menciptakan kesan santai, akrab, dan ekspresif. Dalam konteks media sosial, bahasa formal dianggap terlalu kaku sehingga warganet lebih nyaman memakai campur kode untuk mempertegas emosi, sindiran, maupun humor politik.

3.3.2 Faktor Prestise

Faktor kedua adalah prestise. Dalam konteks media sosial, penggunaan bahasa asing sering kali dianggap mampu memberikan kesan modern, intelektual, berpendidikan, dan mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut terlihat dari dominannya campur kode ke luar yang menggunakan unsur bahasa Inggris, seperti *is magic*, *positive*, *no connect to Indonesia*, *post power syndrome*, *war*, *war ticket*, *riding the wave*, *same old shit different day*, *undervalued*, *live*, dan *study tour*. Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak

hanya ingin menyampaikan informasi, tetapi juga ingin memperlihatkan penguasaan terhadap bahasa asing yang dianggap memiliki nilai sosial tertentu.

Dalam beberapa kasus, istilah bahasa Inggris dipilih karena dianggap lebih populer dan lebih mudah menggambarkan fenomena tertentu dibandingkan padanan bahasa Indonesianya. Misalnya, istilah *post power syndrome* dianggap lebih kuat dan lebih dikenal masyarakat dibandingkan jika dituliskan sebagai “sindrom pasca kekuasaan”. Begitu pula dengan frasa *riding the wave* yang lebih sering digunakan untuk menggambarkan tindakan memanfaatkan isu yang sedang viral. Penggunaan bahasa Inggris dalam komentar politik juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital yang membuat masyarakat semakin akrab dengan istilah-istilah asing. Oleh karena itu, faktor prestise menjadi salah satu alasan mengapa campur kode, khususnya yang melibatkan bahasa Inggris, cukup dominan ditemukan dalam data penelitian ini.

Dalam sociolinguistik, bahasa asing terutama bahasa Inggris sering dipandang memiliki nilai prestise lebih tinggi dibanding bahasa daerah atau bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaannya dapat meningkatkan citra sosial penutur di ruang publik digital. Contohnya pada komentar:

“Soal rupiah *undervalued* itu menarik sih...”

Kata “*undervalued*” dipilih karena dianggap lebih ilmiah dan ekonomis dibandingkan jika menggunakan padanan “nilai rupiah berada di bawah nilai wajarnya”. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dipakai sebagai simbol intelektualitas dan status sosial.

3.3.3 Faktor Identitas Sosial dan Kedaerahan

Faktor ketiga yang melatarbelakangi penggunaan campur kode adalah identitas sosial dan kedaerahan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman bahasa daerah sehingga masyarakat sering kali membawa unsur bahasa daerahnya ke dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk di media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan unsur bahasa Jawa, Sunda, Batak, Betawi, dan Arab yang disisipkan ke dalam komentar berbahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan kata *kulo nuwun*, *bancakan*, *ngibul*, *njukuk*, *dijejeli*, *plonga-plongo*, dan *mencla-mencle* menunjukkan identitas penutur yang dekat dengan budaya Jawa. Demikian pula penggunaan frasa *mangga lajengkeun* dan kata *rudet* yang menunjukkan pengaruh bahasa Sunda, serta penggunaan kata *opung* yang mencerminkan identitas budaya Batak. Sementara itu, kata *ente* dan frasa *loe siape* menunjukkan pengaruh bahasa Betawi yang banyak digunakan dalam komunikasi masyarakat perkotaan. Penggunaan unsur-unsur bahasa daerah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang

menunjukkan asal-usul budaya, kedekatan kelompok, dan solidaritas antarpemutur. Dalam konteks media sosial, penggunaan bahasa daerah juga dapat menciptakan kesan lebih akrab, santai, dan ekspresif dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia baku.

Selain identitas kedaerahan, faktor identitas sosial juga tampak melalui penggunaan istilah-istilah tertentu yang berkaitan dengan latar belakang keagamaan. Kata-kata seperti *ente*, *fana*, *munafik*, dan *bathil* yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan bahwa pemutur memanfaatkan kosakata yang dekat dengan lingkungan sosial dan keagamaan mereka. Penggunaan istilah tersebut sering kali dipilih karena dianggap memiliki makna yang lebih kuat dan lebih tepat dalam menyampaikan penilaian moral terhadap suatu isu politik. Dengan demikian, campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa pemutur, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan identitas sosial yang melekat pada diri mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com dipengaruhi oleh faktor keformalan bahasa media sosial, faktor prestise, serta faktor identitas sosial dan kedaerahan. Faktor keformalan mendorong pemutur menggunakan bahasa yang santai dan bebas dari aturan baku, faktor prestise mendorong penggunaan bahasa asing untuk menunjukkan citra modern dan berpendidikan, sedangkan faktor identitas sosial dan kedaerahan mendorong pemutur mempertahankan unsur bahasa yang mencerminkan latar belakang budaya dan komunitasnya. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi penyebab utama munculnya fenomena campur kode dalam komunikasi politik di media sosial, khususnya pada kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam kolom komentar akun Instagram @totalpolitik.com muncul dalam berbagai bentuk, yaitu penyisipan kata, frasa, klausa, baster, dan pengulangan kata. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa warganet memanfaatkan unsur bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Betawi, serta bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab, dalam menyampaikan pendapat mengenai isu-isu politik. Selain itu, ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran, yang menunjukkan adanya keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam ruang komunikasi digital.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bentuk-bentuk campur kode meliputi penyisipan elemen berupa kata, frasa, klausa, baster, dan pengulangan kata. Penyisipan kata berjumlah 5 data, penyisipan frasa berjumlah 4 data, penyisipan klausa berjumlah 2 data, penyisipan baster

berjumlah 3 data, dan penyisipan pengulangan kata berjumlah 2 data. Jenis-jenis campur kode meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Temuan campur kode ke dalam berjumlah 4 data, campur kode ke luar berjumlah 8 data, dan campur kode campuran berjumlah 2 data.

Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keformalan bahasa media sosial, prestise, serta identitas sosial dan kedaerahan. Media sosial yang bersifat santai dan tidak formal mendorong pengguna untuk berkomunikasi secara lebih bebas dengan memadukan berbagai bahasa. Di sisi lain, penggunaan bahasa asing memberikan kesan modern dan berpendidikan, sedangkan penggunaan bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan kedekatan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adara, R. A., Hartini, T., & Nurhalizah, E. (2021). Campur Kode sebagai Sumber Konflik Bahasa di Bagian Komentar Instagram. *INTERPRETASI: Communication & Public Relation*, 2(1), Hal: 1-9. http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1262
- Al Maarif, M. F., & Saddhon, K. (2023). Campur Kode pada Unggahan Akun Instagram@ ganjar_pranowo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 196-211.
- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 47-53. <https://doi.org/10.70047/jpi.v1i1.67>
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dahnar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode pada TikTok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55-65
- Damayanti, K., Karman, A., Fefrika, A., & Kan, K. (2024). Kajian Sociolinguistik: Analisis Penggunaan Campur Kode pada Media Sosial Instagram@ Lesti Kejora. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 157-170.
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 201-207. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.269>
- Dewi, dkk. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 8.1: 49-69.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286-296. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.16044>
- Faidah, M. M. (2022). Campur Kode dan Alih Kode dalam Lirik Lagu “Senandung Rindu” Syubbanul Muslimin Perspektif Sociolinguistik. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 122-131. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.122-131>

- Fatawi, N. F. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(02), 179-194. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1273>
- Hikmarezki, F. P., Widayati, W., & Mardiana, N. (2024). Campur Kode di Media Sosial Instagram “Overheardbeauty”. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 219-224. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i2.362>
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics 2nd edition*. Longman.
- Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103-113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Iki, M. T., Rimasi, R., & Lautama, M. (2023). Analisis Campur Kode dalam WhatsApp Grup Mahasiswa Bahasa Indonesia Angkatan 2019 IKIP Muhammadiyah Maumere. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 609-614. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.647>
- Juariyah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327-335. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam interaksi sehari-hari oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94-111. <https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67522>
- Kultsum, U., & Afnita, A. (2023). Kajian sociolinguistik: Analisis Campur Kode pada Akun Twitter Collegemenfess. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 122-130. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.1058>
- Lestari, I., & Marini, N. (2020). Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun Instagram CNN Indonesia. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 75-92. <https://doi.org/10.36985/ngdd3w03>
- Madani, A. (2020). Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Lebaran Ala Corona: Kajian Sociolinguistik. *Sociolinguistic Studies*, 1(1), 1-33.
- Maulidini, Ratna. 2007. Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi Customer Service: Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang (Skripsi). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.233>
- Nababan, P.W.J. 1984. Tuntunan Penyusunan Bahasa Indonesia. Bandung: Sinar Baru.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119-125.
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113-118. <https://DOI.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Santoso, B. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode & Campur Kode Film Yowis Ben The Series. *EDUTAMA*.
- Septiani, A., Gunawan, H., Atmaja, L. K., & Ariyanti, T. D. (2025). Klausula Dalam Novel Marveluna Lets Fly Together Karya Ita Krn. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 6(1), 45-48. <https://doi.org/10.33258/joder.v6i1.8218>
- Septiani, D., dan Manasikana, A. 2021. “Campur Kode pada Akun Instagram @demakhariini (Kajian Sociolinguistik)” *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3). 226-243.

- Setiawati, I., Mustika, I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur Kode Netizen dalam Komentar Instagram Persib Official. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23-30.
- Setyaningrum. 2019. Jenis-jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara Ini Talk Show di Net TV. Yogyakarta. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: *Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press
- Sugiono, (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,) edisi kedua
- Suryani, R. I. (2024). Campur Kode dalam Akun Instagram Nella Kharisma. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 27-35. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no2.a9190>
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.865>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Suwito. 1996. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problem)*. Surakarta: Henary Offet.
- Swastika, A. A., & Hasanah, L. U. (2020). Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Yuna Ito pada Album Heart. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4599>
- Tsani, N. M., & Musthafa, I. (2024). Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris pada Akun Media Sosial Tiktok @Mrs. Corbuzier (Kajian Sociolinguistik). *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1466-1476. <https://DOI.org/10.37274/rais.v8i3.1089>
- Yuliani, N. M., Sukri, S., & Saridewi, D. P. (2023). Campur Kode Luar Bahasa Fandom "ARMY" pada Kolom Komentar Postingan Instagram @ army_indonesiaa: Kajian Sociolinguistik. *Journal of Education Research*, 4(3), 1265-1274. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.328>
- Yulianto dan Samosir. 2021. Campur Kode pada Takarir di Akun Instagram "Selebgram" Indonesia. Jakarta. *Jurnal: Universitas Indraprasta PGRI*. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.9857>